

KONSEP PERENCANAAN PERSPEKTIF AL-QURAN DALAM TAFSIR AL-AZHAR DARI BUYA HAMKA

Siti Trizuwani ¹, Hamidullah Mahmud ²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ²

E-mail: sititrizuwani24@nhs.uinjkt.ac.id, hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id

Abstract

The importance of planning is the existence of planning / planning possibilities that will occur for an activity and work in the future. The relevance of the concept of planning in the modern era faces various significant challenges and opportunities. This research is included in the type of qualitative research, more precisely descriptive qualitative with library research data sources or literature, whose findings are not achieved by statistical procedures. The purpose of this research is to explore and analyse the concept of planning from the perspective of the Quran contained in Tafsir Al-Azhar. The results of this study indicate that some of the challenges are: rapid technological transformation; global uncertainty; stakeholder participation; limited resources. While the opportunities are: innovation in the planning process; sustainable approach; community involvement; flexibility and resilience. It can be concluded by the researcher that although there are various challenges in maintaining the relevance of planning concepts in modern times, there are also many opportunities for innovation and development. The key to success lies in adaptability and the adoption of more inclusive and sustainable approaches.

Keywords: *Planning Concept, Quranic Perspective, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka*

Abstrak

Pentingnya perencanaan adalah dengan adanya planning/perencanaan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi terhadap suatu aktivitas dan pekerjaan di masa depan. Relevansi konsep perencanaan di era modern menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif, lebih tepatnya deskriptif kualitatif dengan sumber data library research atau kepustakaan, yang hasil penemuannya tidak dicapai dengan prosedur statistic. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan menganalisis konsep perencanaan dari perspektif Al-Quran yang termuat dalam Tafsir Al-Azhar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adapun beberapa tantangannya adalah: transformasi teknologi yang pesat; ketidakpastian global; partisipasi pemangku kepentingan; keterbatasan sumber daya. Sedangkan peluangnya adalah: inovasi dalam proses perencanaan; pendekatan berkelanjutan; keterlibatan komunitas; fleksibilitas dan ketahanan. Dapat di simpulkan oleh peneliti walaupun terdapat berbagai tantangan dalam menjaga relevansi konsep perencanaan di zaman modern, terdapat pula banyak peluang untuk inovasi dan pengembangan. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan beradaptasi dan penerapan pendekatan yang lebih inklusif serta berkelanjutan.

Kata Kunci: Konsep Perencanaan, Perspektif Al-Quran, Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama yang menjadi pedoman hidup bagi umat muslim dalam berbagai aspek kehidupan yang mana dalam kehidupan tersebut sangat banyak pengetahuan-pengetahuan yang seiring dengan zaman modern sekarang ini. Relevansi dari Al-Qur'an ini terlihat pada petunjuk-petunjuk yang memberikannya kepada umat Islam dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Al-Qur'an menyebutkan bahwa dirinya sebagai hudan lil al-

nas.¹ Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an diharuskan untuk dipahami kemudian di komunikasikan dalam kehidupan umat muslim, yang tentunya tidak dapat lepas dari keterlibatan pemikiran yang menjadi produk kreativitas manusia.[1] Dalam hal ini, makna yang terkandung al-Qur'an tidak akan pernah habis untuk dikaji, dikarenakan keberagaman dan keluasan makna yang terkandung di dalamnya yang hal ini juga menjadi salah satu keunikan dari al-Qur'an itu sendiri.[2]

Sejalan dengan ini, peneliti mencoba untuk mengemukakan konsep perencanaan perspektif al-Qur'an menurut tafsir Al-Azhar dari Buya Hamka. Menurut peneliti, menggali lebih dalam terkait perencanaan itu sendiri merupakan hal yang menarik sebab konsep perencanaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena di masa sekarang ini, banyak orang yang tidak memahami apa sebenarnya perencanaan itu, sehingga yang berjalan adalah cenderung tidak mempunyai perencanaan dan selalu terburu-buru dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga dapat menyebabkan kurang maksimalnya hasil dari pekerjaan itu sendiri. Selain itu alasan peneliti mengkaji dalam tafsir Buya Hamka karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami yang menjadikannya sumber yang baik untuk memahami konsep perencanaan; kontekstualisasi, dikarenakan tafsir ini mengaitkan dengan sosial dan budaya masyarakat sehingga relevan dengan isu-isu modern termasuk perencanaan; pendekatan multidisiplin, yang memberikan pemahaman komprehensif tentang perencanaan, serta penjelasannya detail mengikuti perkembangan zaman dan mendialogkan Al-Qur'an dengan kondisi umat.

Dalam jurnal yang di tulis oleh Ahmad Nabil Amir dan Tasnim Abdul Rahman, tahun 2020 mengungkapkan bahwa: "Tafsir al-Azhar adalah satu karya tafsir yang membawa nilai budaya dan sosial yang progresif dengan pandangan hidup al-Quran dan *weltanschauung* nya yang dinamik. Ia berusaha mendepani dan merangkul *problem* dan krisis masyarakatnya dengan mendalami pikiran-pikiran dan denyut nadi kehidupan masyarakatnya itu dari pemikiran dan pandangan hidup al-Quran dalam setiap aspek moral yang dibenahinya. Dalam segi tersebut, tafsir ini telah memberikan makna baru dalam membentuk pandangan hidup yang dinamik dan rasional serta membawa nilai dan semangat Islam yang moden dan kritis. Ia berhasil menempa kesedaran terhadap kebebasan, faham pembaharuan, nilai-nilai kemodenan dan kemajuan, menggerakkan perjuangan menuntut perubahan, serta mengkritik kepincangan dan kebobrokan dalam masyarakat." [3] Dengan begitu hal ini sangat berkaitan dengan konsep perencanaan yang karena adanya kemajuan dan perjuangan menuntut perubahan yang membutuhkan suatu *planning*/perencanaan di dalamnya.

Salah satu poin letak pentingnya perencanaan adalah dengan adanya *planning*/perencanaan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi terhadap suatu aktivitas dan pekerjaan di masa depan dan dengan adanya perencanaan pula yang sudah dipersiapkan dengan strategi-strategi

¹ Sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Baqarah/2: 185 dan Q.S. Ali Imran/3: 4. Selain sebagai hudan li al-nas (petunjuk bagi seluruh manusia), al-Qur'an juga menyebut dirinya sebagai "petunjuk bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. al-Baqarah/2: 2); "petunjuk menuju jalan yang lebih lurus dan berita gembira bagi orang-orang mukmin" (Q.S. al-Isra'/19: 9); "pelajaran, penyembuh, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang beriman" (Q.S. Yunus/10: 57); "sebagai cahaya dan kitab yang jelas" (Q.S. al-Hijr/15: 15); sebagai al-Furqan (pembeda antara yang hak dan batil)" (Q.S. Ali Imran/3: 3-4).

atau langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan guna mengantisipasi kemungkinan tersebut, dengan kata lain perencanaan menekankan resiko kedepannya yang tidak diinginkan.[1] Manfaat dari perencanaan itu sendiri, dalam Buku Ilmu Manajemen (Seni Mengatur) yang tulis oleh Guruh Sugiharto, bahwa ada 7 manfaat dari adanya perencanaan: dijadikan pedoman bagi perusahaan untuk melakukan pekerjaan; memperjelas siapa untuk melakukan apa; mencegah pembagian tugas yang tidak merata; tujuan perusahaan akan mudah lebih di pahami; menghemat waktu, tenaga dan biaya; memperkecil resiko; lebih mudah beradaptasi dengan perubahan yang ada.[4]

Oleh karena itu, disarankan agar setiap pekerjaan diawali dengan perencanaan. Pendekatan ini bertujuan agar pekerjaan terkendali, memiliki tujuan yang jelas, dan mudah dievaluasi. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep perencanaan dari perspektif Al-Quran yang termuat dalam Tafsir Al-Azhar. Dengan menerapkan konsep perencanaan dalam tafsir Al-Azhar, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana spiritualitas dan etika dapat menjadi landasan yang kuat dalam proses perencanaan, serta relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif, lebih tepatnya deskriptif kualitatif dengan sumber data *library research* atau kepustakaan, yang hasil penemuannya tidak dicapai dengan prosedur statistic.[5] Sumber utama yang digunakan oleh peneliti dalam menulis artikel ini antara lain: buku, artikel jurnal, Al-Qur'an, tafsir-tafsir, buku Sejarah Islam, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan perencanaan. Peneliti menggunakan pendekatan normative, yang mana peneliti berusaha mencari teks ayat Al-Qur'an beserta tafsirannya, Tafsir Al-Azhar beserta makna-maknanya, serta pendapat para cendikia/ulama yang sangat berkaitan dengan perencanaan. Hal ini menggabungkan sumber-sumber tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang kompherensif mengenai perencanaan dalam pespektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu Teknik dokumentasi, yang mana sumber tertulis yang menjadi data yang menjadi sumber data utama atau lebih tepatnya melengkapi data.[5] Dengan menggunakan penelitian kepustakaan ini, diharapkan dapat memberikan paparan dan gambaran yang kompherensif tentang perencanaan dalam perspektif Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar baik secara eksplisit maupun implisit. Ketika selesai proses pengumpulan data melalui Teknik kepustakaan (*library research*) Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang berkaitan atau relavan dalam konteks penelitian ini. Analisis data tersebut dengan melibatkan pengesampingan, penafsiran dan pandangan teoritis terhadap informasi yang ditemukan. Dalam tahapan ini, setiap kata konsep atau kata kunci yang muncul dalam data akan diekplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih relavan dan mendalam dengan tujuan penelitian.[5]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Buya Hamka

Syaikh Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau Buya Hamka, lahir pada tahun 1908 di Danau Maninjau, Padang Panjang, Sumatera. Ia adalah putra Dr. Syaikh Abdul Karim, pelopor gerakan kaum muda di Minangkabau. Hamka tumbuh di tengah dinamika perdebatan antara kaum tradisionalis dan pembaharu mengenai pemahaman agama. Pada tahun 1918, ayahnya mendirikan pondok pesantren "Sumatera Tawalib," di mana Hamka terlibat dalam penyebaran pemikiran Islam. Pengalaman ini membentuk pemikirannya yang tercermin dalam karya-karyanya, termasuk Tafsir Al-Azhar. [3] Pada tanggal 5 April 1929 Hamka menikah dengan Hajah Siti Raham, ditahun 1971 istrinya wafat dan 6 tahun kemudian menikah lagi dengan hajar Siti Chadijah. Beliau wafat setelah beberapa tahun Hamka wafat. [6]

Syaikh Abdul Karim Syaikh Amrullah, ayah Buya Hamka, berperan besar dalam kebangkitan perubahan di Indonesia melalui gerakan Muhammadiyah, mengadopsi pemikiran pembaharuan dari tokoh-tokoh seperti Sayid Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh.[7] Hal ini memengaruhi Hamka untuk memberantas taqlid dalam beragama, yang tercermin dalam Tafsir Al-Azhar. Setelah berinteraksi dengan tokoh-tokoh gerakan Islam di Tanah Jawa, Hamka aktif mengurus cabang Muhammadiyah dan diutus sebagai mubaligh ke Makasar pada 1931.[8] Setelah Indonesia merdeka, ia berkontribusi dalam pembangunan agama dan diangkat sebagai pegawai Kementerian Agama. Hamka menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar pada 1958 dan menerbitkan majalah Panji Masyarakat, yang dibredel pada 1960. Ia ditahan pada 1964 karena tuduhan subversif, dibebaskan pada 1966, dan mulai menyusun sebagian besar Tafsir Al-Azhar, serta menjabat Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia hingga 1981. [9]

Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah karya tafsir terkemuka yang menggabungkan pemikiran klasik dan modern dalam interpretasi Al-Quran. Karya ini mencerminkan upaya ijtihad yang mendalam mengenai hukum, fiqh, tasawuf, akidah, falsafah, sains, dan akhlak, serta membahas isu-isu fundamental agama, alam, dan sejarah. Wan Sabri Wan Yusof mencatat bahwa tafsir ini mencakup subjek religius dan non-religius, kadang-kadang melampaui makna jelas ayat. Fikrah dasar Hamka terlihat dalam aspek akidah, tasawuf, dan hukum, dengan pandangan dunia yang luas, seperti diungkapkan oleh Milhan Yusuf. [3]

Hamka menggunakan pendekatan desisif dalam Tafsir Al-Azhar, dengan menekankan dimensi sosial dan pemahaman rasional terhadap teks. Banyak komentarnya didasarkan pada metode rasional yang kritis, terinspirasi oleh mazhab rasional dan sosial dari Tafsir al-Manār yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rashid Rida. Dalam pengantarnya, Hamka menekankan pentingnya Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm oleh Abduh sebagai sumber yang kredibel untuk penulisan Tafsir Al-Azhar. Tafsir ini bertujuan untuk menjelaskan prinsip dan idealisme progresif Abduh, serta mengembangkan pemikiran akhlah dalam konteks perkembangan Islam di era modern. Hamka melihat Tafsir al-Manar sebagai contoh yang menarik, karena tidak hanya membahas ilmu agama, tetapi juga mengaitkan ayat-ayat dengan perkembangan politik dan sosial pada zamannya.[9]

Dalam menyusun Tafsir Al-Azhar, Hamka mengembangkan manhaj yang menonjolkan pemahaman rasional terhadap agama serta menekankan nilai akliyah, kemanusiaan, dan kebijaksanaan. Ia berhasil memicu pembaharuan dalam tafsir melalui penjelasan ekstensif dan kritik terhadap kebodohan dalam masyarakat. Wan Sabri Wan Yusof mencatat keberanian Hamka dalam penafsiran Al-Quran, meskipun harus menghadapi kritik, dengan penafsiran yang tetap sah berdasarkan prinsip-prinsip umum Al-Quran. Karya ini membawa nilai sosial dan budaya yang progresif, menangani krisis masyarakat melalui pemahaman yang dinamis, serta membangkitkan kesadaran akan pembaharuan, kebebasan, dan kemajuan. Hamka secara tegas menentang pemahaman agama yang statis, mendorong masyarakat untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits.[10]

Perencanaan Perspektif Al-Qur'an

Menurut Achmad Warson Munawir dalam kamus al-Munawir, kata "rencana" diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai *اخططة* atau *الطريقة*, di mana *الطريقة* juga berarti "jalan." Ini menunjukkan bahwa "rencana" terkait dengan "jalan." Untuk memahami lebih dalam, perlu diteliti kosa kata dalam bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002), "perencanaan" diartikan sebagai proses pembuatan kerangka untuk sesuatu yang akan dilakukan, sementara "jalan" diartikan sebagai cara (akal, syarat, ikhtiar, dan sebagainya) untuk mencapai atau melakukan sesuatu. Hal ini mengindikasikan bahwa kata "rencana" memang berkaitan dengan "jalan" karena keduanya merujuk pada proses atau cara untuk mencapai tujuan di masa depan.[11]

Muhammad Afandi, seperti yang dikutip oleh [12] menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses yang berlangsung sebelum pelaksanaan kegiatan, bertujuan untuk menentukan arah dan mengidentifikasi kebutuhan dengan cara yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, perencanaan harus dilakukan dengan cermat untuk memastikan pencapaian tujuan yang diinginkan. Beberapa manfaat perencanaan meliputi: Menetapkan dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai; Membantu dalam memahami tujuan yang diinginkan.; Mempermudah identifikasi hambatan yang mungkin muncul selama proses pencapaian tujuan.[13]

Gambaran dari perencanaan, dipaparkan dalam **Q.S Al-Hasyr Ayat 18**, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Makna umum dari ayat diatas adalah sebuah seruan atau peringatan. Ayat ini ditujukan khususnya kepada orang yang beriman dan bertakwa, meningkatkan mereka untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk dari perbuatan yang telah mereka lakukan di masa lalu. Menekankan pentingnya refleksi diri dan mengevaluasi terhadap aktivitas-aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk kepentingan di hari yang akan datang. Imam Al-Ghazali menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut: Setiap umat diberi perintah untuk mengusahakan dan mengupayakan perbaikan diri, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Proses dan tahapan kehidupan umat tidak boleh sama bahwa serupa dengan kehidupan sebelumnya, artinya setiap hari harus dijalani dengan adanya peningkatan dan perbaikannya. Selain itu, kata “perhatikanlah” menurut Imam Al-Shazali memiliki makna bahwa

manusia harus memperhatikan setiap perlakuan yang diperbuat, dan harus merencanakan untuk selalu berbuat baik demi masa depan.[14]

Menurut peneliti, makna dari ayat diatas bahwa: 1) Pentingnya takwa, yang menekankan untuk bertakwa kepada Allah SWT, dan takwa merupakan kesadaran dan kepatuhan terhadap perintahnya, serta menjauhi larangannya; 2) Refleksi diri, perintah untuk memperhatikan apa yang telah dibuat hari ini, kemudian diesok harinya diperbaiki, kemudian mengajak orang-orang beriman untuk merenungkan tindakan dan amal mereka. Hal ini mengingatkan bahwa setiap amal manusia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat; 3) kesadaran akan akhirat, Istilah "hari esok" merujuk pada kehidupan setelah mati. Ayat ini mengingatkan kita bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara, dan apa yang kita lakukan di dunia akan berpengaruh pada kehidupan di akhirat; 4) pengawasan Allah: pernyataan bahwa "Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan" menunjukkan bahwa Allah selalu mengawasi segala amal perbuatan kita. Ini memberikan motivasi bagi umat untuk berbuat baik dan menjaga amal mereka.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, taqwa dijelaskan sebagai penerapan dalam dua aspek, yakni mematuhi perintah Allah swt dan menjauhi larangannya. Yang berarti tidak cukup hanya mengatakan "saya telah menegakkan sholat" jika kemudian kita kembali mengerjakan perbuatan terlarang. Dalam konteks ayat ini, perintah taqwa hanya diberikan kepada orang yang sudah beriman, maka jika ingin bertakwa kita harus beriman dulu. Kemudian bagian ayat berikutnya, terdapat intropeksi diri dan pentingnya manajemen waktu yang baik. Oleh karena-nya sangat penting untuk kita selalu menanamkan kebaikan agar mendapatkan hasilnya di akhirat kelak.

Menurut beberapa mufassir, kata "ghad" dalam konteks Q.S Al-Hasyr: 18 memiliki beberapa makna, pertama menurut Al-Qurtubi mengidentifikasi tiga arti utama yaitu hari kiamat yang menandakan pentingnya intropeksi sebagai persiapan untuk kehidupan nanti di akhirat, kemudian waktu yang akan datang, dengan mengajak orang beriman untuk merenungkan Tindakan mereka sebagai bekal untuk masa esok, lusa dan seterusnya, terakhir kedekatan hari kiamat mengisyaratkan bahwa waktu untuk pertanggungjawaban sangat dekat. Kedua, Tafsir Ibnu Katsir, ada penekanan pada pentingnya intropeksi diri sebelum di hisab. Al-Qurtubi menyoroti bahwa perintah taqwa dari Allah mengandung dua aspek: pertama, pentingnya bertaubat atas kesalahan masa lalu, dan kedua, menjaga diri agar tidak terjerumus dalam dosa di masa yang akan datang.

Selain itu, dalam **Q.S Fathir Ayat 11**, yang memberikan makna atau arti konsep perencanaan, yang berbunyi:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: "Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Laub Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah."

Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya mengungkapkan bahwa semua yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Mulai dari tahapan penciptaannya, sampai pada jumlah umur yang diberikan segalanya berada dalam kekuasaan Allah SWT dan sudah ditetapkan jauh sebelumnya

dalam catatan Allah yang biasa di sebut Lauhul Mahfuz.[15] Ayat diatas mengungkapkan pentingnya mendokumentasikan langkah-langkah atau proses-prose dalam suatu perencanaan. Dengan dokumentasi dapat memainkan peran penting dalam perencanaan, karena dapat membantu melihat kemajuan, mengidentifikasi masalah dan memastikan bahwa rencana yang telah di tetapkan diikuti dengan tepat.

Menurut peneliti, makna dari ayat si atas, bahwa Allah SWT menciptakan manusia dimulai dari tanah (penciptaan Adam AS) kemuan melalui air mani untuk generasi selanjutnya. Berpasangan, karena Allah SWT menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk melanjutkan keturunan dan saling melengkapi. Allah mengatur segala hal termasuk setiap kehamilan dan kelahiran yang terjadi. Kemudian ketetapan umur, bahwa setiap umur manusia sudah di tetapkan oleh Allah dan mencatat kedalam Lauhul Mahfuzh, dan Allah menegaskan kekuasaannya yang maha besar.

Penerapan Konsep Perencanaan dalam Tafsir Al-Azhar

Q.S Al-Anfal Ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ

Artinya: *“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan).”*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam tafsir sebelumnya, Allah menegaskan bahwa Dia tidak menyukai orang yang berkhianat. Oleh karena itu, orang-orang beriman harus menjaga kekuatan mereka. Jika musuh melanggar janji, kita hanya bisa menegur mereka dengan kekuatan. Dalam ayat tersebut, kita diperintahkan untuk berperang agar tidak ada lagi fitnah terhadap agama dan agar seluruh umat dapat tunduk kepada Allah. Lalu, bagaimana kita dapat menghadapi perang jika tidak ada persiapan kekuatan?

Oleh karena itu, Allah menegaskan pentingnya persiapan dengan segala jenis alat senjata. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, perang dilakukan dengan pedang dan tombak. Seiring berjalannya waktu, persenjataan semakin maju, dari senjata api hingga meriam, dan kini mencakup peluru kendali serta bom nuklir. Ayat ini selalu mengingatkan kita untuk terus bersiap sesuai dengan perkembangan persenjataan. Di masa Rasulullah, kuda perang memiliki peranan yang sangat penting, dan hingga saat ini, peran kuda dalam peperangan belum hilang. Selain itu, muncul pula kendaraan bermotor seperti truk, tank, dan kendaraan berlapis baja, ditambah dengan kepentingan angkatan udara.

Dalam ayat ini, disebutkan tentang pemeliharaan kuda. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa angkatan perang harus selalu menjaga kesiapsiagaan dengan merawat kuda mereka, yang juga dapat diartikan sebagai kendaraan lainnya, sehingga ketika situasi mendesak muncul, mereka dapat segera memanfaatkan kendaraan tersebut. Setelah Sayyidina Sa'ad bin Abu Waqqash menaklukkan seluruh Irak, beliau merencanakan untuk mendirikan kota Kufah. Rencana ini disampaikan kepada Khalifah Sayyidina Umar bin Khattab, yang sangat mendukungnya. Khalifah hanya menambahkan bahwa selain membangun masjid, perlu juga ada lapangan

terbuka untuk melatih para pemuda dalam keterampilan perang, seperti memanah, melempar tombak, bermain pedang, dan menunggang kuda.

Ketika saya menafsirkan ayat ini dalam kuliah shubuh di Masjid Agung Al-Azhar, Haji Suyono, yang saat itu menjabat sebagai Laksamana Muda Angkatan Udara, terlihat sangat terpengaruh oleh penjelasan tersebut. Ia menggeleng-gelengkan kepala karena makna ayat ini sangat menyentuh baginya sebagai seorang militer. Ia berkata, "Bagi kami dalam angkatan bersenjata memang ada suatu disiplin yang wajib dipelihara terus. Kami yang diberi jeep atau kendaraan bermotor yang lain, diperintahkan mesti selalu memegang kunci kontak kendaraan kami dengan radar, dan kendaraan itu selalu wajib siap dengan bensinnya. Sehingga kalau ada sesuatu, misalnya terjadi malam hari, kami mesti segera dapat siap melompati kendaraan kami."

Para anggota perjuangan selalu berkata, "Orang di balik senjata." Pria di balik pistol! Artinya, bukan senjata itu sendiri yang menentukan hasil, tetapi siapa yang menggunakannya. Oleh karena itu, kita perlu merenungkan susunan ayat dari awal. Yang pertama kali ditekankan adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul, serta iman. Jadi, saat ini, yang seharusnya memegang senjata adalah orang-orang yang memiliki ideologi yang jelas, yaitu mereka yang memahami fungsi dan tujuan penggunaan senjata tersebut.

"Agar kamu menakuti musuh-musuh Allah dan musuh-musuhmu dengan Dia." Artinya, dengan persiapan perang yang kuat, musuh akan berpikir ribuan kali sebelum berani melawan atau mengingkari janji mereka. Musuhmu juga adalah musuh Allah; karena musuh Allah adalah musuhmu. Dengan pemahaman ini, kamu diingatkan untuk tidak melakukan balas dendam pribadi. "Dan (musuh-musuh) selain mereka, yang kamu tidak mengetahui siapa mereka. Allah mengetahui siapa mereka." Itulah musuh yang berpura-pura, seperti serangga yang tersembunyi dalam pakaian; mereka adalah orang-orang munafik yang dianggap teman, padahal sebenarnya lawan. Dengan melihat kekuatan persiapanmu dan teguhnya kewibawaanmu, orang-orang munafik ini akan berpikir dua kali sebelum melakukan pengkhianatan.

Bagian akhir dari Q.S. Al-Anfal: 60 sangat menarik perhatian. Terkadang, ketika musuh menjadi ancaman serius bagi posisi kaum Muslimin, kebutuhan akan persenjataan yang lebih banyak menjadi sangat mendesak. Di zaman modern ini, anggaran negara untuk pertahanan sering kali jauh lebih besar dibandingkan dengan bidang lainnya, sehingga terkadang ada pengorbanan yang harus dilakukan. Namun, ayat ini memberikan peringatan bahwa setiap pengorbanan yang dikeluarkan, apapun jumlahnya, akan mendapatkan ganjaran dari Allah. Pengorbanan itu tidak akan sia-sia, dan kamu tidak akan mengalami aniaya. Jika Allah memerintahkan kamu untuk berkorban dengan mengeluarkan hartamu, itu bukan untuk menganiaya, tetapi demi keselamatan masyarakatmu. Selain itu, jika kamu selalu siap sedia, musuh tidak akan bisa mencederai kamu dengan cara-cara curang, sehingga kamu tidak akan mengalami kerugian., Kata orang sekarang "Kamu tidak akan mati konyol"

Q.S Al-Isra' Ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar."

Janganlah membunuh anak-anak karena ketakutan akan tanggung jawab sebagai ayah dan kemiskinan. Kita tahu bahwa ayat ini diturunkan sebagai reaksi terhadap kebiasaan buruk orang

Arab Jahiliyah yang membunuh anak perempuan, karena mereka dianggap tidak menguntungkan dan tidak dapat membantu nafkah keluarga. Anak perempuan, ketika dewasa, akan menikah dan mengikuti suaminya, sementara anak laki-laki bisa membantu ayah dan setelah menikah, mereka dapat membawa istri untuk membantu keluarga. Anak laki-laki juga dianggap sebagai keturunan langsung, sedangkan anak perempuan hanya memperkaya keturunan orang lain.

Hingga saat ini, masih ada orang yang merasa bahwa memiliki anak perempuan adalah beban, sementara memiliki anak laki-laki dianggap suatu kebanggaan. Namun, ayat ini melarang pembunuhan anak, baik perempuan maupun laki-laki, menunjukkan bahwa wahyu Ilahi ditujukan untuk semua umat manusia, bukan hanya untuk orang Arab. Ketakutan akan kemiskinan membuat banyak orang merasa tidak ingin memiliki banyak anak. Dalam masyarakat patriarkat seperti Arab dan Cina, anak laki-laki lebih diutamakan. Di sisi lain, masyarakat Minangkabau cenderung memilih anak perempuan. Dalam era industrialisasi saat ini, anak-anak bisa menjadi beban berat, sehingga ada orang tua yang menjual anak mereka. Beberapa orang kaya bahkan memilih menjalani operasi untuk mencegah kehamilan.

Al-Qur'an mengajarkan nilai akhlak yang universal, yaitu agar kita tidak membunuh anak karena takut miskin. Kesulitan hidup dapat diatasi secara individu maupun bersama. Islam mendorong orang kaya untuk mengeluarkan sebagian harta mereka untuk membantu orang miskin melalui zakat. Pemerintah juga dapat mengambil kekayaan dari orang kaya dan memberikannya kepada yang membutuhkan. Dalam masyarakat Muslim, seharusnya tidak ada orang yang hidup dalam kemiskinan. Ibnu Hazmi, mujtahid terkenal Andalusia, berkata, "Jika ditemukan orang mati di suatu desa (gang) elaparan, seluruh desa dikenakan hukuman adat."

Teks ini membahas pandangan para ulama tentang pembatasan kelahiran dan dampak dari tindakan tersebut. Ayat yang melarang membunuh anak karena takut miskin menjadi landasan untuk membicarakan tentang keluarga berencana. Beberapa ulama mengizinkan azl, sementara yang lain menganggapnya makruh. Di sisi lain, ada ulama modern yang mendukung prosedur medis untuk menjaga kesehatan wanita setelah melahirkan banyak anak. Namun, semua sepakat bahwa menggugurkan kandungan yang sudah berkembang dianggap sebagai tindakan pembunuhan. Ini menekankan pentingnya merawat kehidupan sejak saat pembuahan. Jika ada yang ingin kamu bahas lebih lanjut, silakan!

Teks ini mengajak kita merenungkan nilai-nilai kehidupan dalam konteks agama. Setiap nyawa harus dilindungi, karena kehidupan membawa rezeki yang dijamin oleh Allah. Kita tidak boleh merasa lelah dalam mengasuh anak hanya karena kekhawatiran akan kebutuhan mereka, karena Allah selalu memberikan jaminan hidup bagi mereka dan yang merawatnya. Masyarakat Islam ideal adalah yang saling peduli, di mana yang kaya tidak melupakan yang miskin. Islam menekankan pentingnya amal yang sejalan dengan iman, dan tidak ada orang yang boleh mengabaikan amal, karena beramal adalah bagian dari usaha. Ini adalah perintah agama, dan masyarakat yang teratur berusaha menghindari kemiskinan dan pengangguran.

Larangan membunuh anak karena ketakutan akan kemiskinan juga terkait dengan contoh orang tua yang tidak memberikan pendidikan agama kepada anak-anak, meskipun kebutuhan fisik mereka terpenuhi. Banyak orang tua mengirim anak mereka ke sekolah yang dikelola oleh agama lain dengan harapan anak-anak menjadi pintar, namun ini sering kali berisiko menjauhkan

anak dari ajaran Islam. Akibatnya, banyak anak Muslim yang murtad setiap tahun. Perbedaan agama dapat merusak hubungan dalam keluarga dan menghilangkan hak waris. Anak yang berpindah agama dianggap seolah-olah sudah tiada dalam konteks keluarga, dan semua ini berakar dari lemahnya iman orang tua, yang merupakan kemalangan besar.

Q.S Al-Hadid Ayat 25: Menggarisbawahi pentingnya keadilan dan menegakkan prinsip-prinsip sosial, yang sangat relevan dalam konteks perencanaan.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *“Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan, hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilibatkannya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”*

Ayat tersebut menjelaskan dengan jelas mengenai kedatangan para rasul atau utusan Allah ke dunia. Umat Islam diberitahu bahwa utusan Allah tidak hanya satu, melainkan banyak, sehingga mereka disebut rasul. Tugas mereka diutus oleh Allah adalah untuk memberikan penjelasan kepada manusia demi keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Meskipun manusia dapat memahami adanya Yang Maha Kuasa yang menciptakan dunia melalui akalnyanya, tanpa kehadiran rasul dan petunjuk dari Tuhan, pemahaman manusia tentang-Nya bisa menjadi salah. Selain memberikan penjelasan, beberapa rasul juga memiliki mukjizat, dan Allah menurunkan kitab-kitab kepada mereka, seperti Taurat untuk Nabi Musa, Injil untuk Nabi Isa, Al-Qur'an untuk Nabi Muhammad SAW, serta beberapa lembaran untuk Nabi Ibrahim dan nabi-nabi lainnya.

Setelah Allah menurunkan kitab kepada para rasul, Dia juga menurunkan al-miizaaan, yang berarti alat penimbangan. Namun, dalam konteks ini, yang dimaksud bukanlah timbangan fisik dari surga, melainkan kebijaksanaan yang dimiliki oleh para nabi itu sendiri. Setelah penjelasan ini, Allah menyatakan dengan jelas bahwa semuanya adalah nyata., “Agar manusia dapat berdiri tegak dalam keadilan,” janganlah bertindak sewenang-wenang dalam menjatuhkan suatu undang-undang. “Dan Kami turunkan besi, di dalamnya terdapat kekuatan yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia.”

Dalam kesimpulan ayat ini, kita dapat memahami bahwa kedatangan para rasul yang diutus oleh Allah bukan hanya untuk menerima wahyu melalui kitab-kitab suci, tetapi juga untuk memberikan pertimbangan dan kebijaksanaan dalam memimpin umat. Selain itu, Allah menurunkan bukan hanya kitab dan alat penimbangan, tetapi juga besi. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang kegunaan besi, yang pertama-tama berfungsi sebagai alat persenjataan. Ini menunjukkan bahwa tujuan kedatangan rasul-rasul bukan hanya untuk meminta orang-orang tunduk kepada Allah, tetapi juga agar mereka patuh terhadap hukum-Nya. Siapa pun yang melawan undang-undang Allah dapat dihukum, dan besi berperan penting dalam menegakkan hukum. Selain sebagai senjata, besi juga memiliki banyak manfaat lain, bahkan hingga era modern ini, di mana suatu negara memerlukan alat-alat besar yang terbuat dari besi untuk berbagai keperluan seperti kapal, kereta api, dan jembatan. Ini berkaitan dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, dalam ayat ini ditegaskan bahwa sebuah agama harus didukung oleh

kekuasaan atau pemerintahan. “Dan supaya dibuktikan Allah barangsiapa yang menolong-Nya dan rasul-rasul-Nya, dengan cara sembunyi.” Ibnu Abbas menafsirkan cara bersembunyi ini sebagai melakukan sesuatu dengan hati yang ikhlas, tanpa perlu mengumbar suara. Pada akhir ayat, disebutkan bahwa orang yang ingin membela tegaknya agama Allah terkadang harus melakukannya secara tersembunyi, terutama karena adanya tantangan besar dari pihak musuh. Namun, Allah tetap menunjukkan kebesaran dan kekuatan-Nya. Maka dengan segala tenaga yang ada pada kita, kita pun wajib bekerja, berusaha menegakkan kalimat Allah itu, membela kebenaran Allah, walaupun satu waktu kita terpaksa melakukan dengan sembunyi, karena di samping kekuatan kita yang tidak seberapa, adalah kekuatan Allah dan kegagahperkasaaan-Nya, itulah yang berlaku.

Relevansi Konsep Perencanaan dalam Konteks Modern

Relevansi konsep perencanaan di era modern menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Berikut adalah rangkuman dari poin-poin penting: Adapun beberapa tantangannya adalah: 1) Transformasi Teknologi yang Pesat: Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan dan big data mengubah cara perencanaan dilakukan. Organisasi perlu cepat beradaptasi dengan alat dan metode yang baru; 2) Ketidakpastian Global: Situasi global yang berubah-ubah, seperti krisis iklim, pandemi, dan ketegangan geopolitik, menyulitkan perencanaan jangka Panjang; 3) Partisipasi Pemangku Kepentingan: Meningkatnya tuntutan untuk melibatkan beragam pemangku kepentingan dalam proses perencanaan meningkatkan kompleksitas dan risiko konflik kepentingan; 4) Keterbatasan Sumber Daya: Penurunan sumber daya alam dan pembatasan anggaran dapat menghambat kemampuan untuk melakukan perencanaan yang menyeluruh.

Sedangkan peluangnya adalah: 1) Inovasi dalam Proses Perencanaan: Alat baru berbasis teknologi memungkinkan analisis dan simulasi yang lebih baik, sehingga perencanaan bisa lebih akurat dan responsive; 2) Pendekatan Berkelanjutan: Ada kesempatan untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam perencanaan, yang menjadikannya relevan dengan isu lingkungan terkini; 3) Keterlibatan Komunitas: Perencanaan yang melibatkan masyarakat dapat memperkuat hubungan antara organisasi dan komunitas, menghasilkan solusi yang lebih relevan dan diterima; 4) Fleksibilitas dan Ketahanan: Mengembangkan rencana yang dapat beradaptasi dengan perubahan dan ketidakpastian dapat membantu organisasi menghadapi tantangan yang muncul. Dapat di simpulkan oleh peneliti walaupun terdapat berbagai tantangan dalam menjaga relevansi konsep perencanaan di zaman modern, terdapat pula banyak peluang untuk inovasi dan pengembangan. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan beradaptasi dan penerapan pendekatan yang lebih inklusif serta berkelanjutan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah bahwa perencanaan, sebagaimana dijelaskan melalui tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perencanaan bukan hanya sekadar langkah-langkah teknis, tetapi juga merupakan suatu proses yang melibatkan pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya, serta relevansi dengan isu-isu modern. Tafsir Al-Azhar memberikan perspektif yang komprehensif dan dinamis, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya perencanaan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan adanya perencanaan yang matang, individu dan organisasi dapat memprediksi kemungkinan yang akan terjadi, meminimalkan risiko, dan mempersiapkan strategi untuk mencapai tujuan secara efektif. Manfaat perencanaan, seperti yang diuraikan oleh Guruh Sugiharto, menunjukkan bahwa perencanaan dapat meningkatkan efisiensi, memudahkan pembagian tugas, serta mengurangi risiko yang tidak diinginkan.

Perencanaan perspektif al-Qur'an tercantum dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 yang membahas mengenai pentingnya bertakwa kepada Allah dan pentingnya introspeksi diri; Q.S Fathir ayat 11 yang membahas mengenai penciptaan manusia mulai dari tanah (penciptaan Adam AS) kemudian melalui air mani untuk generasi selanjutnya. Kemudian Penerapan Perencanaan dalam Tafsir Al-Azhar melalui Q.S Al-Anfat ayat 60; Q.S Al-Isra' ayat 31; Q.S Al-Hadid ayat 25. Selanjutnya untuk relevansi Konsep Perencanaan dalam Konteks Modern bahwa meskipun terdapat tantangan signifikan seperti transformasi teknologi yang cepat, ketidakpastian global, kebutuhan akan partisipasi pemangku kepentingan, dan keterbatasan sumber daya, peluang untuk inovasi dalam proses perencanaan juga sangat besar. Inovasi teknologi memungkinkan analisis yang lebih baik, sementara pendekatan berkelanjutan dan keterlibatan komunitas dapat memperkuat hubungan serta relevansi solusi yang dihasilkan. Kunci keberhasilan terletak pada kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perubahan, menerapkan pendekatan yang lebih inklusif, serta mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam setiap rencana. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, organisasi dapat meningkatkan efektivitas perencanaan mereka dan tetap relevan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Adria Zahra Nisufni, Rachmad Rizqy Kurniawan, Proses Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an, *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*
- Badan Litbang. Lajnah Pentasihan Mushaf Qur'an. & LIPI. (2010). *Penciptaan Bumi Dalam Perspektif Al-Quran Dan Sains*. Jakarta : Lajnah Pentasihan Mushaf Quran.
- Fathul Mufid, "Pendekatan Filsafat Hermeneutika Dalam Penafsiran Al-Quran: Transformasi Global Tafsir Al-Quran" *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* [Vol 12, No 1 \(2011\)](#)
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al- Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, Cet-Ke 14.
- Naggar, Z. (2010). *Ayat-Ayat Kosmos Dalam Al-Quranul Karim*. Jakarta : Shorouk Internasional Bookshop
- Nur Zahidah Hj Jaapar Dan Raihanah Hj Azahari. (2011). "Model Keluarga Bahagia Menurut Islam", *Journal Of Fiqh*, No. 8

- Rahmawati, Richa Dwi, Nurhasanah Bakhtiar. (2018). Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam-Sains Pada Poko Bahasan Penciptaan Alam Semesta Dan Tata Surya. *Jurnal Of Natural Scienceand Integration*. Vol. 1, No. 2, Oktober.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.